

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku mulai dari Melayu, Jawa, Sunda, Tionghoa, Minangkabau, dan lain sebagainya. Suku yang terdapat di Sumatera Selatan bukan hanya suku besar yang telah terkenal saja, Suku Ranau merupakan Suku Ranau yang mendiami tepian Danau Ranau, Kelurahan Bandar Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Danau Ranau juga dihuni oleh enam suku yaitu suku Daya, suku Semende, suku Besemah atau Kisam, suku Haji, suku Komering, dan Suku Ranau (Kurniawan, 2022: 2).

Setiap suku memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda setiap wilayah, karena kebudayaan itu dibentuk oleh persetujuan masyarakat setempat dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan, pantangan dan sanksi-sanksi, hal ini tidak terkecuali untuk masyarakat Suku Ranau (Meilisi, 2021: 2). Suku Ranau memandang budaya sebagai sistem pengetahuan yang mesti diketahui ataupun diyakini oleh seseorang agar mereka dapat berperilaku, hal ini dapat dilihat pada Suku Ranau yang memiliki pedoman hidup yang diamalkan di dalam kehidupan mereka, pedoman tersebut terdapat pada prinsip yang disebut dengan istilah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* atau prinsip kehormatan berfungsi sebagai identitas nyata Suku Ranau, dan prinsip tersebut terdiri dari:

- a. *Nemui Nyimah* adalah prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.
- b. *Nengah Nyappur* adalah prinsip di dalam diri, agar memiliki sebuah ide dan mampu dikomunikasikan dengan orang banyak.

- c. *Sakai Sambaian* adalah prinsip yang dipegang agar dapat selalu mempertahankan dan beradaptasi diberbagai lingkungan kehidupan.
- d. *Juluk Adok* adalah prinsip agar menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Piil Pesenggiri merupakan sistem nilai adat yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat Lampung, termasuk dalam Masyarakat Ranau yang memiliki akar budaya serupa. Nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk perilaku sosial, menjaga harga diri, dan menjalin hubungan antarsesama secara harmonis. Salah satu unsur utama dalam *Piil Pesenggiri* adalah *adok*, yakni gelar atau nama kehormatan yang mencerminkan martabat dan prestise sosial seseorang. Gelar ini bukan sekedar simbol formal, melainkan juga merupakan cerminan kualitas moral dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amaliah, dkk (2018: 181-182) *Piil Pesenggiri* terdiri atas empat pilar utama, yaitu *adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*, yang secara kolektif mencerminkan identitas budaya dan nilai hidup masyarakat.

Adok bagi masyarakat Ranau berarti gelar, yang merupakan simbol kehormatan yang mencerminkan status sosial, peran, dan identitas adat seseorang dalam masyarakat. Pemberian *adok* bukan hanya sebagai gelar, melainkan melekatkan tanggung jawab moral dan sosial kepada pemangkunya. *Adok* bermakna berupa penghormatan-penghormatan tertentu serta sangat berkaitan dengan status sosial keluarga mempelai laki-laki, pemberian *adok* diresmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh adat dan kerabatnya (Yudiansyah, 2018: 3). Tradisi pemberian gelar adat (*adok*) dilaksanakan pada saat seorang laki-laki yang

akan melakukan pernikahan, dan sebelum pernikahan orang tersebut akan diturunkan gelar kepadanya. Pada Suku Ranau tradisi pemberian *adok* dilakukan saat upacara pernikahan berlangsung. Masyarakat Ranau memiliki pengetahuan tentang *adok*, dimana berdasarkan hasil wawancara, mereka memiliki pengetahuan bahwa pemangku *adok* mengambil andil dalam suatu tradisi yang akan mereka adakan.

Berbagai suku yang ada di Indonesia juga terdapat pemberian gelar kepada seorang laki-laki yang telah menikah, selain Suku Ranau salah satunya adalah Suku Minangkabau. Pemberian gelar tersebut bermakna kedewasaan dan sapaan seorang lelaki yang akan menikah dalam posisinya sebagai anggota keluarga bagi kerabat istrinya. Laki-laki Minangkabau yang telah dewasa dan setelah menikah akan menerima gelar pusaka kaum dari *ninik mamaknya*. Terdapat tiga jenis gelar adat di Minangkabau, yang berbeda sifat dan cara penggunaannya yakni : *Gala Mudo* (Gelar muda), *Gala Sako* (Gelar pusaka kaum), *Gala Sangsako* (Gelar Kehormatan). *Gala Mudo* merupakan gelar yang diberikan kepada semua laki-laki Minangkabau yang telah dewasa saat upacara pernikahan. Gelar tersebut diberikan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) dan yang berhak memberikan *Gala Mudo* adalah *mamak* dari kaum *marapulai*. Gelar ini sering dikaitkan dengan ciri, sifat, dan status penerima (Oktaviani, et.al, 2018: 5).

Adok bagi Suku Ranau memiliki perbedaan dengan gelar yang ada di Minangkabau, sebab *adok* bagi Suku Ranau merupakan simbol atau sebutan yang diberikan kepada seseorang sebagai simbol orang tersebut diakui keberadaannya dan menunjukkan status serta peran di dalam masyarakat. *Adok* membagi

masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang bertingkat secara vertikal. *Adok* memiliki beberapa tingkatan dari yang tertinggi hingga terendah, yang mana gelar tersebut terdiri dari *Suntan*, *Khaja*, *Batin*, *Khadin*, *Minak*, *Kemas*, dan *Mas* (Nusirwan, 2019: 34-35).

Ada perbedaan terkait tingkatan *adok* yang peneliti temukan di beberapa referensi dengan tingkatan *adok* yang peneliti temukan di lapangan, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Suku Ranau mengenal tingkatan *adok*, mulai dari tingkatan yang tertinggi, hingga kepada tingkatan yang terendah, yaitu *Suntan*, *Dalom*, *Khaja*, *Batin*, *Khadin*, *Minak*, *Mas*, dan *Muda*. Sebagaimana yang disebutkan oleh Dalom Janan bahwa:

“Adok itu bertingkat, yang pertama yaitu Suntan, Dalom, Khaja, setelah itu ada Batin, Khadin, Minak, Mas, dan yang terakhir itu Muda”.

Tingkatan-tingkatan tersebut bukan hanya menunjukkan gengsi yang dimiliki oleh seseorang dengan gelar tertentu, melainkan seberapa besar peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan adat. Sebagaimana pada upacara adat *sai batin* misalnya peran *Suntan* lebih besar dari pada gelar *adok* yang di bawahnya, baik itu perhatian, waktu ataupun yang lainnya terhadap kegiatan adat dan hubungan kemasyarakatan secara luas. Seseorang pemangku *adok* mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar untuk mengayomi serta memperhatikan masyarakat dibawah tanggungjawabnya (Fitriati, 2022: 3). Hal tersebut diperkuat oleh Khaja Sahidun yang menyebutkan:

“Susunan dari Dalom sampai dengan Muda itu juga sebenarnya susunan kasta adat turun-temurun, semakin rendah gelar atau adok semakin berat tugas dan pekerjaan yang ditugaskan”.

Upacara adat *sai batin* merupakan aktivitas yang menampilkan peran masing-masing pemangku *adok*, salah satu upacara adat *sai batin* tersebut adalah pada prosesi menuju pernikahan. Pemaparan Wijaya (2021: 40-41) menampilkan bagaimana contoh peran dan relasi antara pemangku *adok* dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam contoh ini, setelah perundingan antara kedua belah keluarga selesai, keluarga harus melaporkan kepada *khaja* bahwa akan ada pernikahan dalam *kebot*¹ mereka. Seseorang dengan gelar di bawah *khaja*, seperti *khadin* dan *bathin*, akan memastikan bahwa berita tersebut benar. Setelah itu, *khaja* yang *kebotnya* akan melangsungkan pernikahan membentuk persiapan acara dan tugas antara masing-masing keluarganya.

Adok merupakan sebutan adat yang memiliki nilai sehingga diamini sebagai stratifikasi sosial yang terpola di dalam kehidupan Suku Ranau. Menurut Keesing (1974: 79) bahwasanya pandangan mengenai ideasional kehidupan sebagai hal yang telah didiskusikan dalam bagian terdahulu dan terpola dalam suatu komunitas. Kegiatan yang terjadi berulang kali di dalam susunan materi dan sosial dapat dilihat di dalam pemerolehan *adok* serta hak dan pelaksanaan kewajiban.

Seseorang yang berasal dari Suku Ranau setelah menikah akan otomatis disematkan *adok* pada namanya serta akan menjalankan perannya dalam pelaksanaan upacara adat berdasarkan tingkatan *adok* yang disandangnya. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, salah seorang informan menuturkan bahwa *adok* akan berfungsi hanya dalam upacara adat saja. Hasil wawancara awal yang didapatkan ini menarik perhatian peneliti, dan peneliti

¹ *Kebot* memiliki arti kelompok masyarakat dalam bahasa daerah Desa Way Empulau Ulu.

berasumsi bahwa *adok* juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari Suku Ranau. Pada penelitian ini, peneliti hendak mencari tahu bagaimana implikasi *adok* terhadap pemangkunya serta makna *adok* bagi masyarakat Suku Ranau yang pada dasarnya memiliki hierarki, atau orang-orang tersebut memiliki status yang berbeda berdasarkan tingkatan-tingkatannya. Kasus yang menjadi nilai tambah untuk penelitian *adok* adalah perbedaan setiap aturan *adok* tergantung wilayahnya, sebab aturan dan tingkatan *adok* berbeda-beda berdasarkan informasi wawancara dan studi pustaka yang peneliti lakukan. Namun, hal yang menarik adalah *adok* di daerah lainnya yang tetap memiliki hubungan dan saling berkolerasi pada suatu acara adat.

Adok memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, mengatur hubungan antar kelompok kerabatnya, serta mempertahankan nilai-nilai tradisional sehingga membuat masyarakat terus menerus menurunkannya dari generasi ke generasi. Pandangan *adok* yang berasal dari pengetahuan yang mereka miliki, dan tercerminkan pada setiap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari, sebab hal ini berhubungan tentang seberapa penting *adok* tersebut. *Adok* sebagai bentuk pencerminan bagaimana budaya membentuk suatu pengetahuan masyarakat serta menjelaskan bagaimana kebudayaan yang dijalankan selama ini merupakan bentuk kekuatan dan pijakan mereka dalam menjalani kehidupan.

"Adok itu tidak memandang apa jenis pekerjaan seseorang, misalkan ada seorang petani tetapi dia memiliki adok dalam, secara adat dia akan ditinggikan. Begitu juga sebaliknya meskipun dia seorang gubernur atau memiliki jabatan di pemerintahan tetapi dia memiliki adok dengan tingkatan dibawah maka dia akan tetap memiliki tanggung jawab sebagai seorang anak buah yang kerjanya lebih banyak menggunakan tenaga".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dalom Janan di atas, mengungkapkan bahwa *adok* dalam masyarakat Ranau tidak ditentukan oleh jabatan formal atau status ekonomi seseorang dalam kehidupan modern, melainkan oleh struktur dan hierarki adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun. *Adok* memposisikan seseorang berdasarkan tingkatan adat yang melekat padanya, bukan berdasarkan profesi atau kedudukan dalam pemerintahan. Sebagai contoh, seorang petani yang memiliki *adok* yang lebih tinggi seperti *Dalom* akan mendapatkan penghormatan yang tinggi dalam konteks adat, dan dipandang sebagai tokoh yang memiliki otoritas serta tanggung jawab besar dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Sebaliknya, meskipun seseorang menjabat sebagai pejabat tinggi seperti gubernur, apabila dia hanya memiliki *adok* dengan tingkatan rendah, maka secara adat dia tetap diposisikan sebagai bawahan, dengan peran yang lebih banyak bersifat fisik atau teknis dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *adok* memiliki struktur nilai tersendiri yang berdiri independen dari struktur kekuasaan formal negara, serta menjadi bukti bahwa masyarakat Ranau memisahkan antara sistem pemerintahan modern dan sistem adat dalam menilai kedudukan sosial seseorang. Hal ini memperkuat eksistensi adat sebagai otoritas sosial yang masih memiliki legitimasi kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Maka dari itu untuk mengetahui implikasi *adok* terhadap pemangkunya dalam Suku Ranau, dalam penelitian ini berupaya mengeksplorasi implikasi tersebut melalui pengetahuan masyarakat Suku Ranau terhadap *adok*.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Ranau merupakan salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang memiliki tradisi pemberian gelar adat. Gelar adat yang terdapat pada masyarakat Ranau disebut *adok*, yang berkaitan dengan status dan peran serta bagaimana cara menghargai seseorang di dalam masyarakat. *Adok* diperoleh seseorang melalui prosesi perkawinan adat yang sudah melalui musyawarah keluarga, yang nantinya juga menjadi nama panggilan yang digunakan sehari-hari setelah menikah. *Adok* merupakan sebuah gelar adat yang diberikan oleh ketua ataupun pemangku adat kepada pasangan setelah menikah yang sifatnya sakral dan bermakna (Elita, 2021: 157).

Meskipun para pemangku *adok* tersebut dikatakan sebagai masyarakat yang bergelar, tetapi pada kenyataannya mereka tetaplah sekumpulan individu yang akan senantiasa menjalin interaksi dengan masyarakat lainnya. Kondisi inilah yang kemudian akan membentuk pandangan masyarakat terhadap *adok*. Pandangan *adok* berasal dari pengetahuan yang mereka miliki, dan tercerminkan pada setiap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari. *Adok* sebagai bentuk pencerminan bagaimana budaya membentuk suatu pengetahuan masyarakat serta menjelaskan bagaimana kebudayaan yang dijalankan selama ini merupakan bentuk kekuatan dan pijakan mereka dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan uraian di atas para pemangku *adok* yang saling berinteraksi akan membentuk relasi sosial diantara mereka yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam upacara adat maupun kegiatan sehari-hari terhadap sesama pemangku *adok*.

Adok penting dikaji secara antropologis karena bukan sekedar gelar adat, melainkan simbol identitas, pengatur relasi sosial, dan media pewarisan nilai masyarakat Suku Ranau. Kajian ini membantu memahami fungsi *adok* dalam menentukan status, peran, dan struktur sosial, sekaligus menjaga solidaritas melalui ritual adat. Di tengah modernisasi, studi antropologis juga penting untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan melestarikan makna *adok* agar tetap relevan bagi generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan dua masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana *adok* diimplementasikan dalam masyarakat Suku Ranau dan implikasinya terhadap kehidupan pemangku *adok*?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Ranau terhadap *adok*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi *adok* dalam masyarakat Suku Ranau dan implikasinya terhadap kehidupan pemangku *adok*.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Ranau terhadap *adok*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang implikasi dan makna *adok* bagi masyarakat Suku Ranau bertujuan untuk dapat memberikan manfaat baik secara akademis dan praktis, berikut manfaat yang akan diberikan penelitian ini:

- A. Secara Akademis. Penelitian terkait implikasi dan makna *adok* bagi masyarakat Suku Ranau diharapkan dapat mengembangkan ilmu

pengetahuan terutama disiplin Ilmu Antropologi. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan pada penelitian yang sejenis dengan tema yang ditulis oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

- B. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam suatu kebijakan berkaitan dengan Suku Ranau. Selanjutnya peneliti berharap tulisan ini menjadi referensi tentang tata cara penyelesaian masalah pada Suku Ranau, sebab *adok* di masyarakat Suku Ranau memiliki tingkatan dan tanggung jawab yang berbeda-beda pada kehidupan sosial budaya mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu dasar dalam penelitian yang menjadi bahan tinjauan untuk penulis. Penulis mengambil sumber berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, pada jurnal yang ditulis oleh Kholiffatun, dkk tahun 2017 dengan judul “Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting”. Tulisan ini membahas tentang adat pemberian gelar di Lampung yang mana pemberian gelar tersebut menunjukkan nilai luhur seseorang dalam keadatan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pemberian gelar adat dalam masyarakat Lampung Saibatin serta memahami dampaknya terhadap status sosial mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pemberian gelar melibatkan beberapa tahap, termasuk pembayaran uang adat seperti *dau* penerangan, *dau* pengecupan, dan babak *kibau*. Dalam proses

pemberian gelar, masyarakat Lampung melaksanakan ritual tertentu, salah satunya adalah menyelimuti sapi atau kerbau dengan tikar dan meletakkan bantal di atasnya sebelum penyembelihan. Upacara pemberian gelar di masyarakat Lampung Saibatin biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah ijab dan qabul selesai, dengan dihadiri oleh seluruh penyimbang adat yang berjumlah 15 orang serta tokoh masyarakat dari Desa Tanjung Aji. Acara tersebut diakhiri dengan makan bersama.

Pada hasil penelitian di atas memberikan pemahaman tentang bagaimana proses pemberian gelar adat serta tahapan tahapan yang akan dilakukan dalam upacara pemberian gelar adat tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, sebab memberikan pemahaman tentang fenomena pendukung terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Wardarita, dkk tahun 2022 dengan judul “Pemberian *Adok* Masyarakat Komering di OKU Timur (Kajian Tradisi Lisan)”. Penelitian ini dilakukan di Komering, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menguraikan makna, fungsi, serta nilai budaya, agama, dan sosial dari *adok* dalam masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Sumatra Selatan, sebagai contoh konkret kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *adok* mencakup unsur pisaan, *adok*, dan warahan, yang melambangkan doa, harapan, cita-cita, kebesaran, dan kemuliaan yang harus dipenuhi oleh pemegang gelar tersebut. Selain itu, unsur-unsur ini juga berfungsi sebagai kontrol perilaku, penanda kedudukan sosial, dan media untuk

menyampaikan pesan moral dari leluhur kepada generasi penerus, agar nilai-nilai tersebut dapat terus dipertahankan dan dilestarikan.

Pada penelitian di atas memberikan kontribusi pada penelitian ini, yang dimana memberikan pemahaman tentang pengangkatan gelar *adok* yang dimiliki masyarakat OKU timur. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang bagaimana konsepsi masyarakat tentang *adok* bagi Suku Ranau dan seberapa besar pengaruh *adok* di dalam relasi yang dimiliki oleh pemangku *adok* yang membuat mereka menerima mandat tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ninda (2018) dengan judul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanau”*. Penelitian ini membahas tentang relevansi pemberian *adok* pada era globalisasi saat ini, terlebih masyarakat tidak mengetahui untuk apa pemberian *adok* tersebut. tujuan penelitian ini dilakukan adalah mendeskripsikan mengenai persepsi baik itu mengenai biaya, relevansi pada era globalisasi terhadap pemberian *adok* pada masyarakat Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak menjadi dibebani oleh adanya biaya saat pemberian gelar *adok*, akan tetapi jika ini telah disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka. Persepsi masyarakat terhadap pemberian *adok* adalah sebagai suatu cara mereka di dalam mempertahankan kebudayaan mereka, terlebih hal ini dianggap sebagai suatu hal yang relevan dengan kebudayaan bangsa.

Pada penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana pentingnya *adok* bagi Suku Ranau sehingga masyarakat menginginkan pengukuhan *adok* agar gelar

ini tetap berjalan. Perbedaan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana prosesi pengangkatan gelar *adok* yang dipengaruhi oleh konsepsi yang dimiliki masyarakat tersebut.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Wijaya (2021) dengan judul “*Peran Gelar Adat Sai Batin dalam Struktur Sosial dan Pelaksanaan Upacara Adat pada Masyarakat Desa Way Empulau Ulu*”. Penelitian ini membahas tentang gelar adat mengambil andil utama dalam suatu struktur sosial maupun pada prosesi pelaksanaan upacara adat. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah menjelaskan serta menggambarkan peran yang dipegang oleh gelar adat *sai batin* dalam struktur sosial maupun pelaksanaan upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar adat *sai batin* memiliki peran yang terpusat dengan dapat mengatur proses bagaimana berinteraksi. Sikap yang diatur dalam bersosialisasi akibat gelar adat *sai batin* adalah tentang bagaimana sikap saling menghormati antara orang tua dan anak muda. Gelar adat *sai batin* berfungsi sebagai pengontrol suatu pelaksanaan upacara adat agar lebih terorganisir dan lebih efisien di dalam pelaksanaannya. Setiap orang yang memangku gelar adat memiliki peranan di dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi di dalam menjalani peranan ini mereka harus dibekali pemahaman yang baik tentang tugas mereka dan meminimalis adanya problematika akibat tidak memahami kewajibannya.

Penelitian di atas memberikan pemahaman tentang upacara *sai batin* yang memiliki tujuan dilaksanakannya prosesi ini, dan hal ini membantu peneliti tentang bagaimana *adok* memiliki peran vital di kehidupan masyarakatnya. Namun, pada

penelitian ini akan melihat bagaimana implikasi *adok* bagi pemangkunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Oktaviani dkk (2018) dengan judul “*Tradisi Pemberian Gelar kepada Sumando dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kota Bukittinggi*”. Penelitian membahas tentang pemberian suatu gelar kepada seseorang yang telah menikah, hal ini bertujuan untuk membedakan laki-laki yang belum menikah. Gelar pada orang minang juga menjelaskan tentang asal usul dan status mereka apakah dia asli dari daerah tersebut atau sebagai *sumando*. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui tentang asal usul, proses, manfaat dan jenis-jenis gelar yang ada di masyarakat Minangkabau asal Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pemberian gelar dilakukan sebelum seseorang melangsungkan pernikahan, hal ini juga diperuntukan sebagai nama sapaan oleh keluarga istrinya nanti. Gelar seorang laki-laki yang telah menikah disebut dengan gelar mudo (gelar muda) dan gelar ini tersematkan kepada seseorang sampai ia meninggal dunia, atau apabila nanti diantara mereka memutuskan untuk bercerai. Manfaat yang diterima kepada orang yang telah memiliki gelar adalah anggapan ia adalah orang yang telah dewasa, sehingga suara mereka menjadi hal yang diperhitungkan dalam sebuah perundingan dan mesti diikutsertakan disetiap acara adat.

Penelitian di atas memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, sebab penelitian ini memerlukan adanya perbandingan tentang bagaimana setiap kebudayaan memiliki maksud dan tujuannya sendiri-sendiri.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan tentang penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian ini akan membicarakan tentang pemberian gelar atau *adok* dan implikasinya bagi penerima *adok* dalam masyarakat Suku Ranau. *Adok* yang terdapat pada masyarakat Suku Ranau memiliki tingkatan sehingga mempengaruhi bagaimana cara seseorang berperilaku tergantung *adok* yang mereka terima. *Adok* pada masyarakat Suku Ranau juga terdapat perbedaan penamaan dengan *adok* yang ada pada daerah lainnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem serta gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dimana kebudayaan tersebut menjadi suatu identitas bagi kelompok masyarakat yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan bertingkah laku (Koentjaraningrat, 2016: 144). Maka sebab itu kebudayaan menjadi suatu aspek yang menjadi suatu hal yang penting dan sulit untuk ditinggalkan dan justru ditampilkan di dalam kehidupan sosial mereka. Kebudayaan yang ditampilkan oleh kelompok masyarakat merupakan bentuk representasi pengetahuan yang mereka miliki.

Bentuk representasi pengetahuan agar seseorang dapat diterima oleh kelompok masyarakatnya dapat dilihat pada masyarakat Suku Ranau yang memiliki *adok* sebagai gelar untuk seseorang yang telah menikah dan gelar tersebut sifatnya bertingkat berdasarkan asal-usul keturunan mereka. *Adok* yang dalam bahasa Ranau berarti gelar adat, merupakan simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang sebagai tanda orang tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Tradisi pemberian gelar adat (*adok*) dilaksanakan pada saat seorang lelaki yang

akan melakukan pernikahan, dan sebelum pernikahan dilakukanlah orang tersebut akan diturunkan gelar kepadanya. Masyarakat Suku Ranau memiliki tradisi pemberian *adok* dilakukan saat upacara pernikahan berlangsung, dan pada sifatnya memiliki tingkatan yang mencerminkan status dan peran mereka di dalam kehidupan sosial masyarakat mereka.

Ralph Linton mendefinisikan dua konsep status dan peran sosial. Status sosial adalah seseorang dengan beberapa hak dan kewajiban yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan peran merupakan aspek dinamis dari sebuah status (Soekanto, 2012: 210-213). Soekanto membagi cara mendapatkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi 2 macam, yaitu:

- a. *Ascribed Status*, yaitu status sosial yang dimiliki seseorang secara otomatis sejak lahir, yang ditentukan oleh garis keturunan, tanpa mempertimbangkan kemampuan personal seseorang.
- b. *Achieved Status*, adalah status yang didapatkan seseorang berkat kontribusi nyata atau prestasi tertentu dalam masyarakat, dan tidak ditentukan oleh latar belakang keluarga.

Menurut Nusirwan (2019: 33) unsur-unsur stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat yang memiliki gelar atau *adok* memiliki kedudukan (status) dan peran (role). *Adok* pada masyarakat Suku Ranau menjadi sebuah status yang memiliki peran yang harus dijalankan. Dimana seseorang yang memiliki *adok* sebagai statusnya dia harus menjalankan perannya sesuai dengan *adok* yang dimilikinya baik yang berada pada tingkatan yang tinggi hingga rendah.

Orang yang memiliki *adok* dalam masyarakat Suku Ranau menjadikan mereka memiliki status dan peran di dalam kehidupan sosial budayanya, sehingga pemangku *adok* mendapatkan penghormatan dan dituntut menjadi panutan di dalam kelompok masyarakatnya. *Adok* pada masyarakat Suku Ranau memiliki tingkatan

dari yang tinggi hingga yang rendah, oleh karena itu bentuk penghormatan yang diberikan oleh masyarakat akan berbeda tergantung *adok* yang disandangnya. Hal tersebut diperkuat oleh Arzam (2016: 65) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki status yang lebih tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya lebih rendah.

Pemangku *adok* mendasari tindakan mereka berdasarkan aturan dan norma yang berlaku, dan memberikan implikasi terhadap hubungan sosial mereka setelah memangku *adok*. Implikasi hubungan sosial bagi pemangku *adok* dan setiap masyarakat didasari atas adanya pranata sosial yang mempengaruhi pribadi serta sistem sosial yang ada. Menurut Meiyani (2010: 186) pranata sosial muncul dengan tujuan terbentuknya suatu sistem sosial yang baik dan harmonis serta terbentuk dari unsur kebudayaan. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menekankan bahwa budaya merupakan instrumen utama untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik biologis maupun sosial (Marzali, 2006: 131-135).

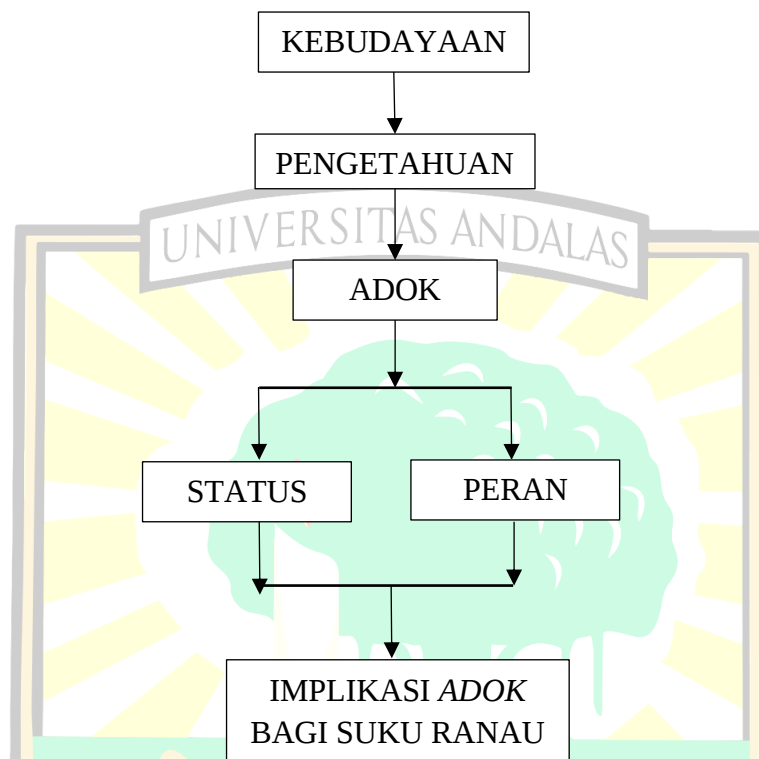
Pada perspektif fungsionalisme Malinowski, *adok* dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang berfungsi memenuhi kebutuhan biologis maupun sosial masyarakat Ranau. Misalnya, kebutuhan akan keamanan (*safety*) dan kenyamanan jasmani (*bodily confort*) dipenuhi melalui aturan adat yang mengatur relasi antarindividu agar terhindar dari konflik, sementara nutrisi (*nutrition*) dan reproduksi (*reproduction*) diwujudkan melalui proses adat seperti pernikahan yang menggunakan *adok* sebagai simbol sahnya hubungan sosial dan keluarga. Dengan demikian *adok* merupakan instrumen budaya yang mengatur distribusi tanggung jawab dan hak dalam masyarakat.

Dasar pandangan mengenai *adok* terhadap orang yang mewarisinya adalah dari pemikiran Geertz bahwa kebudayaan didasari tiga konsep penting yaitu; sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem makna, sehingga Geertz (dalam Keesing, 1974: 11-12) menghasilkan pandangan bahwa makna tidak terletak di dalam diri mereka melainkan terletak di antara mereka, sebab simbol dan makna bersifat umum (*public*) dan bukan bersifat pribadi (*private*). Hal di atas membuat implikasi gelar *adok* terhadap hubungan yang erat sebagai sebuah kelompok masyarakat, terlebih relasi yang terbangun antar atau terhadap pemangku *adok* sebagai gelar yang bertingkat adalah seperti yang disampaikan oleh Faturochman (dalam Arifin, 2021: 14-16) bahwa relasi sosial antar kelompok terbagi atas empat jenis relasi yaitu; *communal sharing* (solidaritas atas kesamaan identitas), *authority ranking* (solidaritas atas dasar hormat), *equality matching* (solidaritas atas dasar untung rugi) dan *market pricing* (solidaritas atas nilai komoditas).

Gelar *adok* memiliki makna bagi masyarakat Suku Ranau sehingga membuat masyarakat menurunkannya dari generasi ke generasi. Makna yang ada di dalam gelar *adok* mempengaruhi bagaimana pandangan masyarakat menyikapi *adok* dalam kehidupan sosial mereka. Pandangan *adok* yang berasal dari pengetahuan yang mereka miliki, dan tercerminkan pada setiap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari, sebab hal ini berhubungan tentang seberapa penting *adok* tersebut. *Adok* sebagai bentuk pencerminan bagaimana budaya membentuk suatu pengetahuan masyarakat itu serta menjelaskan bagaimana kebudayaan yang dijalankan selama ini merupakan bentuk kekuatan dan pijakan mereka dalam

menjalani kehidupan (Kusuma, dkk. 2021: 352). Penjabaran mengenai bagaimana penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1.
Alur Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Desa Surabaya yang merupakan salah satu dari 20 desa yang ada di Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Surabaya dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Surabaya Khaja Sahidun Ramli menyebutkan “Desa Surabaya inilah yang masih terdapat banyak orang *Ranau asli*”. Masyarakat yang berada di Desa Surabaya mayoritas adalah Suku Ranau yang mana masih secara turun-temurun mewariskan *adok* dari generasi ke generasi hingga sekarang ini.

Desa Surabaya merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan struktur sosial adat dan praktik budaya secara aktif, termasuk penggunaan dan pewarisan gelar *adok* di dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai medan sosial yang tepat untuk mengamati secara langsung bagaimana *adok* dihidupi, diwariskan, serta dimaknai dalam struktur sosial masyarakat kontemporer.

Desa Surabaya memiliki keberagaman orang yang memiliki *adok* dari berbagai tingkatan, yang memungkinkan peneliti menggali informasi dari berbagai lapisan sosial adat. Selain itu, aksesibilitas terhadap informan dan masyarakat adat yang terbuka terhadap wawancara mendalam serta observasi memberikan kemudahan dan kekayaan data dalam proses pengumpulan data. Desa ini merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi pelaksanaan adat dalam upacara pernikahan, kemasyarakatan, dan musyawarah desa. Pemilihan Desa Surabaya bukan hanya berdasarkan pertimbangan praktis, melainkan juga dilandasi oleh kesesuaian konteks budaya, sosial, dan adat dengan fokus penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maka dari itu, pendekatan akan berpengaruh pada metode yang digunakan. Penelitian kualitatif dipilih bermaksud untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai Implikasi dan makna *Adok* bagi masyarakat Suku Ranau. Afrizal (2016: 13) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan tingkah laku manusia. Jika data yang diperoleh peneliti berupa angka-angka bukan berarti tidak penting

bagi penelitian kualitatif, data tersebut digunakan sebagai pendukung laporan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, dimana peneliti akan mendeskripsikan *adok* dalam masyarakat Suku Ranau dan implikasinya, serta pandangan masyarakat Ranau terhadap *adok*.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang penting pada saat penelitian. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2016:139). Dapat disimpulkan bahwa informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang diteliti.

Menurut Afrizal (2016: 139), terdapat dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal, yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokal penelitian.

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari,

sebagai informan pengamat atau informan pelaku (Afrizal, 2016: 139), yang akan menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki *adok*.

Maka, untuk itu peneliti menentukan beberapa kriteria dalam pemilihan informan penelitian antara lain:

1. Masyarakat Ranau yang memiliki *adok*.
2. Perangkat Desa Surabaya.
3. Perangkat Kecamatan Banding Agung.
4. Kerabat terdekat orang yang memiliki *adok*.

Untuk mendapatkan informan yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja), yaitu metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, guna memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki kapasitas informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2016: 140). Berdasarkan lokasi yang penelitian, subyek utama dari rencana penelitian ini mengacu kepada masyarakat Suku Ranau yang berada di Desa Surabaya, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKUS.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan masyarakat Ranau di Desa Surabaya. Masing-masing informan menurut peneliti telah merepresentasikan terhadap fokus penelitian. Informan yang terlibat dipilih berdasarkan kedekatan mereka dengan isu yang diteliti serta kapasitas mereka dalam memberikan data yang relevan dan mendalam. Peneliti memperoleh informan melalui pengamatan langsung di lingkungan masyarakat.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan informan yang relevan. Teknik tersebut digunakan karena memungkinkan pemilihan sumber informasi yang dianggap paling relevan dan memiliki pengetahuan mendalam terhadap fokus penelitian. Penelitian ini dapat menggali informasi secara lebih luas dan mendalam, mencakup berbagai pandangan mengenai proses pemberian, peran, fungsi, makna serta implikasi *adok* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Ranau. Tabel berikut menyajikan daftar informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur (tahun)	Kategori Informan	Keterangan
1	M. Janan Ibrahim	70	Informan Pelaku	Dalok
2	Sahidun Ramli	55	Informan Pelaku	Khaja
3	Darul Kutni	70	Informan Pelaku	Dalok
4	Johan Santri	74	Informan Pelaku	Dalok
5	Hamzata Amri	45	Informan Pelaku	Suntan
6	Teguh Khoiri	50	Informan Pelaku	Khaja
7	Sodikin	67	Informan Pelaku	Khadin
8	Zuhariyah	62	Informan Pengamat	Ibu Rumah Tangga
9	Desi	33	Informan Pengamat	PNS
10	Jatra	37	Informan Pengamat	Pemuda

Sumber: Data Primer 2024

10 informan tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan memperhatikan kapasitas mereka sebagai pemilik pengetahuan lokal, pelaku adat, orang yang memiliki *adok*, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dan otoritas dalam praktik budaya masyarakat Suku Ranau, khususnya terkait dengan *adok*. keberadaan para informan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data

secara lebih kaya dan bermakna, karena masing-masing membawa sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi terhadap topik yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan peneliti yang langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian (Creswell, 2014: 254). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peristiwa dan keadaan masyarakat saat ini. Dalam observasi ini, peneliti telah menentukan sasaran terkait apa saja yang harus diamati di lapangan, diantaranya adalah pola perilaku sehari-hari Suku Ranau di Danau Ranau dalam berinteraksi dengan pemangku *adok*, yang nantinya hal tersebut akan berkaitan dengan interaksi sosial yang terjalin antar sesama masyarakat. Serta mencatat sejumlah informasi yang muncul berkaitan dengan hal yang ingin diketahui oleh peneliti dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Dengan observasi peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung apa yang terjadi di Suku Ranau.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan. Dalam wawancara peneliti memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang

dirancang secara umum dan bersifat terbuka guna memunculkan pandangan dan opini dari para informan. (Creswell, 2014: 254). Wawancara pada hakikatnya dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait sebuah tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Berdasarkan sifatnya, wawancara terstruktur dapat memberikan ruang lebih jelas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara lainnya. Wawancara terstruktur merupakan suatu proses dimana informan yang diwawancarai menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga ini akan lebih memudahkan dan memberikan standarisasi bagi informan dalam memberikan informasi.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, yang hasilnya nanti akan didapat data yang terperinci. Baik berupa bagaimana masyarakat Suku Ranau dalam kesehariannya berinteraksi dengan pemangku *adok*, hingga pandangan masyarakat Suku Ranau terhadap *adok*. Peneliti juga menanyai perihal hubungan sosial yang terbentuk antara para pemangku *adok*, baik dalam kesehariannya maupun dalam melaksanakan kewajiban sebagai pemangku *adok*. Dalam proses wawancara ini, peneliti juga menggunakan catatan dan rekaman suara yang nantinya memudahkan peneliti dalam menganalisis data hasil wawancara yang diperoleh. Hal ini meminimalisir apabila terjadi kehilangan data yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diaplikasikan sebagai cara pembuktian suatu hal atau peristiwa yang menambah pengetahuan peneliti terhadap suatu peristiwa, oleh karena itu

dokumentasi digunakan sebagai pembuktian hasil temuan (Rukajat, 2018: 26). Wawancara diperuntukan sebagai teknik pengumpulan data, namun dengan adanya dokumentasi akan melengkapi penjabaran data yang akurat dan terbukti. Selain itu, dokumentasi dapat memperlihatkan segala peristiwa pada saat dilokasi penelitian dan berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Afrizal (2016: 21) menjelaskan dengan seksama tentang pentingnya dokumentasi bagi suatu penelitian, agar terhindarnya dari kehilangan berbagai data dan sebagai cara pengingat data penelitian.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian mengorganisasikannya kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, serta memisahkan data yang penting dan yang akan di dalam, lalu membuat ringkasan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani dkk 2020: 162).

Analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga alur yang terjadi dalam waktu yang sama (Hardani dkk, 2020: 163). Ketiga alur tersebut adalah:

a. Reduksi Data

Analisis data dengan tujuan mempersempit, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak digunakan dikenal sebagai reduksi data. Hasil dari analisis ini dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui proses selektif, data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara melalui reduksi data. Oleh

karena itu, hasil dari proses reduksi data akan menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam menyampaikan temuan secara lebih jelas dan sistematis (Hardani dkk, 2020: 163-167).

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sistematis yang memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Data dapat dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data akan membantu peneliti memahami apa yang terjadi di lapangan dan merencanakan tindakan berikutnya. (Hardani dkk, 2020: 167-170).

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Kesimpulan adalah intisari dari penelitian yang menguraikan pendapat-pendapat awal yang dibuat menggunakan pendekatan induktif atau deduktif. Kesimpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus, tujuan dan temuan penelitian berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan. Kesimpulan penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Hardani dkk, 2020: 170-171).

6. Proses Jalannya Penelitian

Awal mulanya penulis memiliki keinginan untuk membahas tentang hal ini karena penulis tergabung sebagai anggota dalam penelitian dosen di Kecamatan Banding Agung pada tahun 2023. Informasi yang di dapat selama wawancara dalam penelitian tersebut mendorong keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh

tentang gelar adat dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Suku Ranau terkhususnya masyarakat Desa Surabaya yang mayoritas adalah Suku Ranau.

Gelar adat yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat terdapat pada berbagai suku yang memiliki proses pemberian dan cara penghormatan yang berbeda tergantung sukunya masing-masing. Pada masyarakat Suku Ranau terdapat gelar adat yang disebut *adok*. *Adok* memiliki tingkatan dari yang tertinggi hingga yang terendah, dimana tingkatan ini mempengaruhi status penerimanya dalam keluarga besarnya. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis, masyarakat mengatakan bahwa *adok* ini hanya digunakan saat upacara perkawinan saja, tetapi *adok* juga digunakan sebagai nama panggilan sehari-hari oleh masyarakat dan setelah pertimbangan yang panjang oleh penulis didapatkanlah ketertarikan untuk membahas tentang implikasi *adok* terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Ranau, tujuan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pengetahuan masyarakat dan implikasi *adok* terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian dilakukan secara mandiri menggunakan biaya yang ditanggung oleh penulis secara pribadi, selama dilakukannya penulisan ini, penulis turun kelapangan untuk melaksanakan penelitian pada bulan November 2024. Pertengahan bulan November 2024, penulis berangkat ke Desa Surabaya untuk melakukan penelitian. Pada hari pertama penulis langsung mewawancarai ketua adat yang memiliki *adok Dalom* yang sudah pernah penulis temui sewaktu observasi awal, dari informan pertama inilah penulis meminta rekomendasi informan selanjutnya yaitu orang yang sudah memiliki *adok*.

Selama 10 hari berada dilapangan, terdapat beberapa kendala yang penulis temui diantaranya yang *pertama*, kesulitan bertemu dengan informan untuk diwawancarai karena mayoritas pekerjaan masyarakat di lokasi penelitian adalah berkebun kopi yang mulai bekerja dari pagi hingga sore, sehingga diperlukan membuat janji dengan informan terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Adapun sudah membuat janji, tetapi dikarenakan cuaca yang buruk dan terjadi pemadaman listrik sehingga wawancara diundur ke hari selanjutnya.

Kendala kedua yang penulis temui selama di lapangan adalah mencari data sekunder yakni jumlah penduduk dan luas wilayah Desa Surabaya, karena data yang dimiliki oleh kantor desa dan kantor kecamatan berbeda, karena perangkat kantor desa belum memperbarui data tersebut.

